

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sudah menjadi bagian penting bagi perkembangan bangsa ini yaitu dalam rangka mencerdaskan dan memajukan potensi anak bangsa. Dalam penyelenggaraannya pendidikan di Indonesia masih mengalami banyak permasalahan seperti belum meratanya layanan pendidikan dan mutu pendidikan yang masih rendah.

Pendidikan merupakan pembentuk watak penerus bangsa dan berfungsi mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru memiliki peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Kegiatan pembelajaran ini mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini menuntut pendidik harus mampu menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang dapat membuat siswa bukan hanya sebagai objek pembelajaran tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran. Untuk memenuhi hal di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan

rangsangan kepada siswa, sehingga siswa mau belajar karena siswa adalah subyek utama dalam belajar.

Proses belajar pada peserta didik kadang-kadang berjalan dengan lancar tanpa masalah, akan tetapi ada kalanya juga proses pembelajaran menemui berbagai hambatan, sehingga menyebabkan peserta didik tidak mampu untuk belajar secara efektif.

Fakta yang terjadi dilapangan, pembelajaran masih berorientasi pada guru dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran didalam kelas yang selalu di dominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya dan demikian suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Dengan kata lain guru hanya memindahkan pengetahuannya kepada siswa tanpa adanya pemahaman dari siswa tersebut.

Sebagaimana yang dipaparkan Sanjaya dalam Rismayanti (2009, hlm. 3) mengemukakan bahwa :

Terdapat minimal 3 alasan mengapa pola mengajar berbasis *teacher centered* harus diubah. yang pertama, siswa bukan orang dewasa dalam bentuk ini tetapi mereka adalah organism yang berkembang. Yang kedua, perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi menuntut siswa untuk tidak hanya menghafal informasi tapi yang penting adalah menggunakan informasi dan pengetahuan itu untuk mengasah kemampuan berfikir. Dan yang ketiga, perubahan pandangan terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dengan guru kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung adapun permasalahan yang ada disana yaitu 1) Tidak terciptanya suasana nyaman dan menyenangkan saat proses pembelajaran, 2) Rendahnya sikap Peduli terlihat hanya 14 orang siswa atau sebesar (44%) yang memiliki sikap peduli dan 16 orang siswa atau (56%) yang tidak memiliki sikap Peduli, 3) Rendahnya sikap Santun terlihat hanya 15 orang siswa atau (50%) yang memiliki sikap santun dan 15 orang siswa atau (50%) yang tidak memiliki santun ,4) Rendahnya pengetahuan siswa terlihat hanya 14 orang

siswa atau (43%) yang mencapai KKM dan 17 orang siswa atau (57%) yang tidak mencapai KKM, 5) Rendahnya keterampilan berkomunikasi terlihat hanya 11 orang siswa atau (41%) yang memiliki keterampilan berkomunikasi dan 19 orang siswa atau (59%) yang tidak memiliki keterampilan berkomunikasi, 6) Hasil belajar siswa masih tergolong rendah, 7) kurangnya kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran, 8) kegiatan pembelajaran bersifat *teacher-centered*, 9) Selama proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa dikombinasikan dengan metode lainnya.

Fakta diatas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja akibatnya siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Terlihat dari hasil belajar siswa, dari 30 siswa yang nilainya telah mencapai KKM 75 hanya 13 orang (46%) dan sisanya 17 orang atau (54%) yang nilainya belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh SDN Bhakti Winaya Bandung. Semestinya meskipun pada tema Indahya Kebersamaan merupakan mata pelajaran yang tidak terlalu susah, tetapi tetaplah harus dikemas dengan strategi mengajar yang menarik agar memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang kegiatan belajarnya bersama-sama. Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Terkait dengan rendahnya prestasi belajar siswa yang rendah, maka kita sebagai guru perlu kiranya bersama-sama memberikan perhatian terhadap anak untuk permasalahan ini sehingga siswa tidak merasa terpuruk dan enggan beranjak dari kondisi ini.

Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa maka akan diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang menuntut siswa

berfikir kritis. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran PBL siswa didorong untuk merangsang berfikir yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi. Peneliti akan menerapkan model ini dengan pertimbangan karena model ini mempunyai keunggulan dapat mengoptimalkan sikap serta hasil belajar siswa.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kalinya oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Amir, 2009). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Lebih lanjut Panen (dalam Rusmono, 2014, hlm. 74) mengatakan bahwa dalam pembelajaran dengan model PBL, Siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Sedalam dengan yang dikemukakan Tan (dalam Rusman, 2010, hlm. 229) PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Dari beberapa uraian diatas mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* (PBL) adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta

kecakapan berpartisipasi dalam tim. Smith & Ragan (dalam Rusmono, 2014, hlm. 74) mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Tabel 1.1
Sintak pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

No.	Fase	Kegiatan Guru
1.	Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
3.	Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Mohamad Nur (dalam Rusmono, 2014, hlm 81)

Adapun setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Sedalam (Warsono dan Hariyanto, 2012, hlm. 152) kelebihan PBL antara lain:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).

- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Kelemahan dari penerapan model ini antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Hasil penelitian terdahulu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) Penelitian yang dilakukan oleh Eni Wulandari (2013) di akses dalam <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/348>. tanggal 05 juni 2017 pukul 13.48 Penelitian yang telah dilakukan oleh Eni Wulandari yang berjudul : “Penerapan model PBL (Problem Baed Learning) pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD”

Sebagaimana Eni Wulandari (2013, hlm. 3) menyebutkan bahwa berdasarkan pengamatan dari tiap siklus, penggunaan model PBL pada saat pembelajaran semakin meningkat. Keterampilan peneliti dalam setiap pembelajaran semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh yaitu dari 18 pada siklus I, 22 pada siklus II, dan 27 pada siklus III. Secara keseluruhan sudah baik, namun perlu peningkatan dalam membimbing siswa saat melakukan penelitian, membimbing siswa dalam menarik kesimpulan, dan membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Karena siswa tidak dilibatkan oleh guru dalam proses pembelajaran berlangsung.
2. Tidak terlihat rasa peduli siswa yang ditemui sesuai dengan indikatornya yaitu, menolong teman yang mengalami kesulitan meleraikan teman yang berselisih (bertengkar) dan menjenguk teman atau pendidik yang sakit.

3. Tidak terlihat rasa santun siswa yang ditemui sesuai dengan indikatornya yaitu mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah
4. Hasil belajar yang akan diukur bukan hanya dari pengetahuan saja tetapi dari sikap dan keterampilan dengan berbagai indikator pada tiap ranahnya.
5. Proses pembelajaran belum mampu menciptakan pembelajaran siswa aktif. Hal tersebut dikarenakan guru kurang menggunakan model.
6. Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran karena kurangnya menggunakan model pembelajaran.
7. Siswa kurang tertarik dengan materi yang disajikan oleh guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan oleh peneliti diatas, maka diperoleh rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah umum

Rumusan masalah umum pada penelitian ini, “Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV B pada Tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di SDN Bhakti Winaya Bandung”?

2. Rumusan Masalah Khusus

Karena rumusan masalah di atas masih bersifat umum dan terlalu luas, maka rumusan masalah tersebut dirinci kembali menjadi rumusan masalah khusus yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan permendikbud no 22 tahun 2016 dengan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B di SDN Bhakti Winaya pada Tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?
- b. Bagaimanakah cara melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B pada

Tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di SDN Bhakti Winaya?

- c. Dapatkah model *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan sikap peduli siswa kelas IV B SDN Bhakti Winaya pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?
- d. Dapatkah model *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan sikap santun siswa kelas IV B SDN Bhakti Winaya pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?
- e. Dapatkah model *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan pemahaman siswa kelas IV B SDN Bhakti Winaya pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?
- f. Dapatkah model *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV B SDN Bhakti Winaya pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?
- g. Dapatkah model *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas IV B SDN Bhakti Winaya pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?

D. Tujuan Penelitian

Dari hasil perumusan masalah diatas, maka peneliti ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Dari tujuan penelitian ini adalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di kelas IV B pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SDN Bhakti Winaya Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menyusun RPP pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman melalui model *Problem Based*

Learning (PBL) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar di kelas IV B SD Negeri Bhakti Winaya.

- b. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar hasil belajar siswa meningkat pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV B di SDN Bhakti Winaya.
- c. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar sikap peduli siswa meningkat pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV B di SDN Bhakti Winaya.
- d. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar sikap santun siswa meningkat pada tema Indahnya Negriku subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV B di SDN Bhakti Winaya.
- e. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar pemahaman siswa meningkat pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV B di SDN Bhakti Winaya.
- f. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar keterampilan berkomunikasi siswa meningkat pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV B di SDN Bhakti Winaya.
- g. Untuk melaksanakan model *Problem Based Learning* (PBL) agar meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas IV B SDN Bhakti Winaya pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti bagi:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi keajegan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV B semester I tahun ajaran 2017/2018.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah:

- 1) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dan reputasi sekolah.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru:

- 1) Memperbaiki pembelajaran, meningkatkan serta mengembangkan profesionalisme.
- 2) Membantu guru dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran PBL.

c. Bagi peneliti:

- 1) Untuk memperluas wawasan dan pandangan mahasiswa/i terhadap prospek kemajuan teknologi dan perkembangan informasi.
- 2) Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Pasundan dengan membuat laporan penelitian secara ilmiah dan sistematis.

d. Bagi Siswa:

- 1) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
- 2) Menjadikan siswa lebih aktif di dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan rasa berani serta percaya diri pada siswa.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran PBL

Sebagaimana Tan (dalam Rusman, 2010, hlm. 229) PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Pendapat di atas diperjelas oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 241) bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian model PBL ini bahwa berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi sehingga siswa dituntut untuk berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

2. Peduli

Sebagaimana Agus Prasetyo dalam Kurniawan (2013, hlm. 42) peduli adalah sikap tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.

Lebih lanjut Kurniawan (2013, hlm. 157) peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan, tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tetapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sikap peduli adalah tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan, bukan hanya sekedar pemikiran saja tetapi melalui adanya kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama.

3. Santun

Sebagaimana Kamus Umum Bahasa Indonesia milik W.J.S. Poerwadarminta, sopan adalah hormat dan takzim (akan,kpd) atau tertib

menurut adat yang baik, Santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) atau sabar dan tenang.

Lebih lanjut Suandi (2013, hlm. 105) (dalam <http://pengertian-menurut.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-karakter-santun-menurut-para-ahli.html?m=1> diakses pada tanggal 14 juni 2017 pukul 21.46) “kesantunan (politeness) atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.” Kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sikap santun adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang baik dan halus tingkahlakunya yang berlaku dalam masyarakat.

4. Pemahaman

Pemahaman adalah proses yang dilakukan oleh individu berupa pengetahuan yang dimiliki oleh individu itu sendiri berupa penguasaan materi pelajaran, pengetahuan, keterampilan maupun sikap untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

Sebagaimana Em, Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja (2008, hlm. 607-608) “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti berarti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”.

Lebih lanjut Patria (2007) dalam <http://mediaharja.blogspot.com/2011/pemahaman-konsep.html?m=1> (Diakses pada tanggal 16-05-2017 pada pukul 21:29) mengatakan bahwa :

apa yang di maksud pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sikap pemahaman adalah proses pembuatan cara memahami siswa melalui kemampuan yang berupa penugasan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak hanya sekedar mengetahui tetapi juga mengingat.

5. Keterampilan Berkomunikasi

Secara terminologis, Komunikasi merupakan suatu istilah yang merujuk pada suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Sebagaimana Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2008) Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu, mengemukakan pendapat, dan mengubah perilaku atau mengubah sikap yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan, untuk itu agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan dari dalam diri siswa dengan perubahan tingkah laku, sehingga sesuatu yang dicapai atau di peroleh oleh siswa dengan adanya usaha pikiran dapat melalui pengetahuan dan pemahaman.

Sebagaimana Noehi (2007, hlm. 25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan individu tersebut.

Lebih lanjut Nana Sudjana (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa “belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan pekerjaan siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran, pengalaman maupun belajar mengajar dan hasil belajar.

G. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika skripsi disini yaitu:

BAB I pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan terakhir sistematika skripsi. Masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

BAB II kajian Teori dan kerangka pemikiran. Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian.

BAB III metode penelitian bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi hal-hal berikut:

Metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Oleh karena itu pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian.

Saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan dari hasil penelitian.